



**Mitos Kecantikan dalam Tayangan Pemilihan Putri Indonesia 2009**

**SUMMARY SKRIPSI**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan  
Pendidikan Strata 1  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Diponegoro Semarang**

**Penyusun**

**Nama : Rahma Kusuma Sulistyaningrum**

**NIM : D2C005193**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2011**

## 1. Pendahuluan

Ajang pemilihan putri yang paling dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah ajang pemilihan Putri Indonesia. Ajang ini digagas pada tanggal 18 Agustus 1992. Putri Indonesia bertindak sebagai duta bangsa dalam berbagai kegiatan, dalam forum nasional maupun internasional, untuk memperkenalkan pariwisata, budaya, ekonomi dan komoditi perdagangan Indonesia. Ajang Putri Indonesia dilaksanakan setiap tahun. Parameter penilaian di dalam ajang ini adalah *brains* (kecerdasan), *beauty* (kecantikan), dan *behaviour* (perilaku).

Ajang ini sering mendapat kritik di mana hanya menonjolkan aspek kecantikannya saja. Dua aspek penilaian lainnya dianggap sebagai tempelan untuk memberikan citra yang baik. Adanya aspek kecantikan di dalam ini memang patut diberikan perhatian karena apabila perempuan cantik yang memperoleh apresiasi, pengakuan, dan dukungan yang besar diidentikkan dengan wanita yang putih, langsing, dan berambut lurus-panjang, maka hal tersebut akan mempengaruhi persepsi kaum wanita dan laki-laki di dalam memandang apa itu makna cantik. Dampak berikutnya adalah diskriminasi. Dampak lainnya adalah para wanita akan termotivasi untuk menjadi cantik berdasar kriteria putih, langsing, dan berambut panjang-lurus. Akhirnya mereka akan dieksploitasi tenaga, waktu, dan hartanya. Lebih tepatnya wanita akan terjebak dalam gaya hidup konsumtif.

Citra-citra ideal yang terus-menerus dikonstruksikan dan ditanamkan serta disosialisasikan melalui media ini secara perlahan tapi pasti telah berubah menjadi standar budaya mengenai kecantikan perempuan yang mengendap dalam kesadaran kita. Standar inilah yang kemudian menggiring perempuan ke perburuan kecantikan yang tanpa akhir dalam siklus pencarian kepuasan, yang sebenarnya hanya mencemplungkan mereka ke dalam penjara baru kesepian dan alienasi yang dalam. (Ibrahim, 2004:116)

Permasalahannya adalah apakah tayangan pemilihan Putri Indonesia yang disiarkan setiap tahunnya melalui media televisi melanggengkan mitos kecantikan yang sudah sejak lama membelenggu perempuan atau justru menyadarkan perempuan bahwa kualitas diri mereka juga terletak pada kecerdasan dan perilaku yang baik.

Kerangka pemikiran teoritis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Muted Group Theory. Dalam teori *muted group*, diyakini bahwa bahasa adalah ciptaan laki-laki, dengan demikian perempuan tidak memiliki alat ekspresi terhadap pengalaman dan kehidupannya sehingga perempuan terbisukan. Edwin Ardener and Shirley Ardener (dalam Griffin, 2006: 495) menyatakan bahwa kebisuhan perempuan dikarenakan oleh kurangnya kekuasaan yang dimiliki setiap kelompok yang menempati tempat terendah dalam struktur kekuasaan.

Teori lain yang digunakan adalah Teori Alienasi Diri milik Satre. Konsep Satre (dalam Schacht, 2009: 292) tentang alienasi diri, dalam bukunya *Being and Nothingness*, adalah adanya “pandangan orang lain”, yaitu ketika seseorang dalam keadaan sedang dilihat oleh orang lain maka timbul kesadaran tentang dirinya yang lain, yaitu diri yang sedang dilihat. Tubuhlah yang terutama menjadi fokus alienasi ini, dan hal ini sangat logis karena tubuhlah yang menjadi perhatian pertama dan utama orang lain tersebut ketika ia memandang seseorang.

Aliran feminis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah aliran feminis liberal. Wollstonecraft (dalam Tong, 2008:22) menginginkan perempuan sebagai *personhood* atau manusia secara utuh. Dengan perkataan lain, perempuan bukanlah “sekedar alat”, atau instrumen, untuk kebahagiaan atau kesempurnaan orang lain. Sebaliknya, perempuan adalah suatu “tujuan”, suatu agen bernalar yang harga dirinya ada dalam kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika dalam kosep Barthes terdiri dari dua tingkatan, yaitu denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama dan konotatif atau sistem tanda tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2006:71 ). Teknik analisis data di dalam penelitian ini adalah analisis leksia dan kode-kode pembacaan dari Rolan Barthes. Kode-kode itu antara lain kode hermeneutika, proaretik, simbolik, kultural, dan yang terakhir semik.

## **2. Pembahasan**

Mitos dalam pandangan Lappe & Collin (Rahardjo, dalam Sobur, 2006: 224) dimengerti sebagai “sesuatu yang oleh umum dianggap benar, tetapi sebenarnya bertentangan dengan fakta”. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001: 28 dalam Sobur, 2006: 71).

Mitos kecantikan menyatakan hal ini pada kita: Kualitas yang disebut dengan “cantik” benar-benar ada, secara objektif dan universal (Wolf, 2004: 29). Kecantikan dipercaya merupakan konsep yang berlaku universal. Konsep kecantikan masa sekarang adalah berkulit putih, mulus, dan bebas jerawat, berbadan ramping dan tinggi, berambut lurus, dan lain sebagainya. Berdasarkan catatan jawa kuno, diketahui bahwa konsep kecantikan itu memiliki berbagai definisi. Dengan kata lain, kecantikan ada bermacam-macam. Sekarang, kecantikan seakan hanya memiliki satu konsep yang diidealkan.

Menurut Wolf, konsep kecantikan masa kini mengajarkan dua hal utama kepada perempuan yaitu pemujaan atas ketakutan terhadap penambahan umur dan pemujaan terhadap pengendalian berat badan (Wolf, 2004: 204-233). Ajaran tersebut diadaptasi oleh ajang PPI. Usia finalis ajang PPI adalah antara 18-25. Salah satu alasan cakupan usia itu dipilih adalah karena tujuan dari ajang ini yaitu mempersiapkan remaja putri untuk menghadapi persaingan global. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Yayasan Putri Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa adanya penilaian terhadap kecantikan turut menentukan dalam pembatasan umur ini. Oleh karena itu, kita tidak pernah mendapati ajang semacam ini yang pesertanya adalah perempuan-perempuan paruh baya karena sehebat apapun kualitas wawasan dan karakter mereka, kemudaannya (kecantikannya) sudah berlalu ditelan waktu. Seluruh finalis memiliki tubuh yang kurus, sesuai dengan ajaran mitos kecantikan. Tidak ada finalis yang bertubuh gemuk.

Salah satu ciri fisik lain dari para finalis adalah kulit yang putih, dengan pengecualian dua finalis asal Papua. Indonesia memiliki idealisme warna kulit yang sangat kuat. Warna kulit yang diidealkan adalah warna kulit putih. Namun

jika menilik kembali ke dalam kutipan definisi cantik Jawa kuno, awalnya tidak dikenal adanya idealisme satu warna kulit saja. Dalam konsep cantik tulis disebutkan bahwa kulit yang cantik dalam definisi itu adalah yang berwarna kekuning-kuningan. Sedangkan dalam konsep cantik priyayi, kulit yang ideal adalah yang gelap/kehitam-hitaman. Dengan kata lain, tidak ada standar keunggulan warna kulit antara satu warna dengan warna kulit yang lain (Yulianto, 2007 : 48). Unggulnya satu warna kulit adalah hasil dari konstruksi sosial.

Idealisme warna kulit putih di Indonesia di mulai sejak masa penjajahan Belanda. Untuk mengerti ini, perlu diingat masalah klasifikasi rasial pada abad kesembilan belas, di mana cultuurstelsel adalah landasan kuat proses legalisasi klasifikasi rasial di Hindia Belanda. J.C Baud, salah satu pembentuk dan pelaksana cultuurstelsel, menegaskan bahwa bahasa, warna kulit, agama, moral, keturunan, ingatan historis, dan semuanya adalah berbeda antara orang-orang Belanda dan orang-orang Jawa (Yulianto, 2007 : 59-60). Orang Belanda adalah penguasa dan orang Jawa adalah yang dikuasai. Salah satu penegasan atas politik rasial ini dilakukan oleh Gubernur Jendral J.J Rochusen yang mempertegas perbedaan biner antara penjajah dan yang dijajah dengan mengagung-agungkan keindahan kulit putih dan superioritas moral serta intelektual bangsa kulit putih terhadap bangsa kulit coklat. Sampai abad ke sembilan belas, asumsi dari klasifikasi rasial ini menjadi legal. Secara garis besar, mungkin latar belakang inilah yang menjadi dasar penerimaan konotasi kulit putih lebih agung daripada warna kulit lain baik secara sadar maupun tidak sadar.

Fenomena idealisme kulit putih pada masa sekarang ini salah satu penyebabnya adalah masih terbawanya mentalitas inferior terhadap ras kulit putih dari masa penjajahan dulu. Tidak banyak berbeda dari masa lalu, pesona baratlah yang mendasari idealisme ini yang secara kuat disimbolkan oleh warna kulit. Bangsa barat indektik dengan kemajuan, kebebasan, kemakmuran, dan intelektualitas yang tinggi. Pesona Barat di Indonesia kontemporer merupakan keterpesonaan terhadap modernitas.

Menurut Wolf, perempuan-perempuan masa sekarang yang tampak terbebaskan sesungguhnya tidak sebebaskan yang mereka impikan. Kebebasan yang

terbelenggu ini bahkan masih dialami oleh perempuan yang berpendidikan tinggi, mandiri, dan sukses. Tidak penuhnya kebebasan ini adalah akibat dari adanya konsep kecantikan yang diidealkan. Wolf (2004 : 24) menyebut citra kecantikan perempuan sebagai sesuatu yang kejam dan membelenggu.

Dalam *Teori Muted Group*, diyakini bahwa bahasa adalah ciptaan laki-laki, dengan demikian perempuan tidak memiliki alat ekspresi terhadap pengalaman dan kehidupannya sehingga perempuan terbisukan. Perempuan (dan anggota kelompok subordinat yang lain) tidaklah sebebas atau semampu laki-laki untuk mengatakan apa yang mereka inginkan, kapan dan dimana mereka inginkan, karena kata-kata dan norma-norma yang mereka gunakan telah dirumuskan oleh kelompok dominan, laki-laki (Griffin, 2006: 494). Ada beberapa cara untuk membisukan perempuan yaitu dengan mengejek, ritual, kontrol, dan pelecehan. Cara yang dipakai dalam ajang ini adalah melalui kontrol. Kontrol ini dilakukan dengan oleh pihak-pihak dominan di dalam acara ini seperti penyelenggara dan sponsor.

Salah satu bentuk kontrol yang mereka lakukan adalah mereka yang menafsirkan apa itu cantik dan memutuskan bagaimana kecantikan itu ditampilkan. Realitas perempuan sesungguhnya sangatlah beragam. Namun, realitas yang ditampilkan hanyalah satu macam saja di dalam ajang ini. Ini adalah bentuk pembisuan realitas perempuan. Pemilihan Putri Indonesia sebagai ajang yang diperuntukkan bagi kemajuan perempuan harusnya menjadi tempat yang strategis untuk menunjukkan keragaman realitas perempuan namun mereka justru memapankan nilai-nilai dominan yang sudah ada yang tidak berpihak pada perempuan. Konsep kecantikan yang lain tidak diakui di sini. Konsep yang diyakini adalah konsep kecantikan pasar. Karakter yang diagung-agungkan adalah karakter feminin dan tidak mengakui karakter maskulin di dalam diri perempuan.

Kontes semacam Pemilihan Putri Indonesia pada awalnya lebih dikenal sebagai kontes perempuan dibanding dengan sebutannya yang populer sekarang ini yaitu kontes kecantikan. Atribut-atribut yang dikenakan pada awal kontes perempuan memiliki makna yang dalam. Salah satu atribut yang pasti selalu ada dalam kontes kecantikan adalah selempang. Selempang merupakan aksesoris

wajib dalam kontes kecantikan. Selempang pada awal penyelenggaraan female pageant memiliki makna yang penting. Melalui selempang, perempuan dapat menyuarakan kepentingannya. Dalam *female pageant* awal di Amerika, selempang bertuliskan slogan-slogan seperti “*votes for women*” (hak pilih untuk perempuan). Selempang menjadi alat dan media yang kuat bagi perempuan untuk menuntut kemajuan bagi kaumnya. Sarana bagi penyaluran pemikiran-pemikiran perempuan. Namun dalam *female pageant* masa kini, atau lebih dikenal dengan *beauty pageant*, selempang hanya menjadi salah satu aksesoris wajib. Selempang kini bertuliskan nama daerah yang diwakili oleh peserta itu. Selempang sekedar menjadi penunjuk identitas asal finalis. Tidak ada lagi slogan-slogan yang menuntut kemajuan perempuan. Selempang kehilangan fungsi pentingnya. Pihak yang paling dirugikan oleh sistem penyelenggaraan kontes perempuan masa sekarang tentunya adalah perempuan sendiri. Perempuan kehilangan alat penting untuk menyuarakan pengalaman dan kepentingannya. Lebih buruknya lagi, mereka tidak pernah mengetahui bahwa selempang mampu menjadi alat yang kuat untuk menuntut kemajuan kaumnya. Ini juga merupakan salah satu bentuk kontrol terhadap kebebasan perempuan.

Berbicara mengenai memandang dan dipandang, maka yang menjadi perhatian utama dan pertama adalah tubuh. Inilah mengapa mitos kecantikan dapat begitu merusak dan menyiksa perempuan. Ketika menyadari dirinya sedang dilihat, maka yang menjadi kekhawatiran utama adalah penampilan tubuh. Perasaan diri yang sedang dilihat membuat para finalis menjadi sadar betul bahwa dirinya harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan standar-standar tertentu untuk membuat pelaku pandangan merasa puas dan senang melihat penampilan mereka. Kesadaran diri yang sedang dipandang berarti memperlakukan diri mereka sebagai objek tontonan dan kritik. Dalam konteks perlombaan semacam ini, finalis harus tahu betul apa saja yang dimaui para juri dan penonton. Sikap-sikap seperti apa yang diharapkan untuk ditampilkan. Kemampuan untuk menarik perhatian positif dari dua pihak itu akan menguntungkan finalis dan memberikan kesempatan bagi dirinya untuk menjadi pemenang. Oleh karena adanya pengertian dan pemahaman yang sama dari para finalis tentang ekspektasi bagi diri objeknya

maka yang terjadi adalah keseragaman karakter di atas panggung. Mereka tidak dapat menunjukkan diri-subyek mereka karena khawatir tidak cocok dengan harapan juri atau penonton. Para finalis mengalami alienasi diri.

Konsep Satre (dalam Schacht, 2009: 292) tentang alienasi diri, dalam bukunya *Being and Nothingness*, adalah adanya “pandangan orang lain”, yaitu ketika seseorang dalam keadaan sedang dilihat oleh orang lain maka timbul kesadaran tentang dirinya yang lain, yaitu diri yang sedang dilihat. Para finalis berada di atas panggung ditatap oleh jutaan mata penonton. Pada saat itulah, alienasi diri berada pada titik maksimum. Kesadaran diri-objek yang begitu kuat membuat mereka berusaha tampil sebaik mungkin untuk memuaskan para penonton.

Dalam pandangan feminis liberal, keadaan para finalis yang menjadikan dirinya sebagai objek ini membuat mereka menjadi manusia yang tidak utuh. Para finalis memperlakukan diri mereka sebagai alat kemenangan namun dalam upayanya itu mereka tidak dapat menentukan pilihannya sendiri karena banyak aspek-aspek dalam perlombaan itu sudah diatur. Selama finalis tidak dapat membuat keputusan secara otonom dan keluar dari status objeknya maka finalis tidak akan dapat menjadi perempuan yang utuh.

Walaupun dikatakan ajang ini diselenggarakan untuk mendukung kemajuan perempuan, namun selama kecantikan menjadi salah satu aspek penilaiannya maka misi itu tidak akan pernah terwujud. Ajang ini justru membantu menyebarkan dan melanggengkan mitos kecantikan. Ajang ini dapat menjadi pembebas manakala memberikan definisi tentang kecantikan di luar dari mitos kecantikan. Dalam kerangka pikir feminis liberal, perempuan dapat terbebaskan dari kungkungan mitos kecantikan apabila perempuan dapat memaksimalkan kemampuan nalarnya dan dapat secara bebas menafsirkan kecantikannya sendiri tanpa dicemooh oleh masyarakat dan tanpa terbebani oleh citra-citra ideal.

### **3. Penutup**

#### **3.1 Simpulan**

Terdapat dua kesimpulan utama dari hasil analisis dan pembacaan teks tayangan Pemilihan Putri Indonesia 2009, yaitu:

1. *Tayangan pemilihan Putri Indonesia melanggengkan mitos kecantikan.* Ajang ini memiliki pandangan yang sempit tentang kecantikan yang berkiblat pada kecantikan ala barat yang digemari oleh pasar. Kecantikan dititikberatkan pada kualitas fisik saja. Ajang ini tidak menampilkan definisi kecantikan lain yang lebih berpihak pada realitas fisik perempuan yang beragam.
2. *Mitos kecantikan menghambat kebebasan perempuan.* Dengan menempatkan kecantikan sebagai salah satu parameter penilaian dimana kecantikan itu ditafsirkan sesuai dengan ideologi cantik yang sejak lama membelenggu perempuan maka ajang ini gagal menjadi sarana bagi perempuan untuk menunjukkan kualitasnya, perspektif, dan realitasnya secara bebas.

#### **3.2. Rekomendasi**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai konsep perempuan ideal yang dilekatkan erat dengan kecantikan yang dimunculkan oleh kontes-kontes perempuan. Secara praktis, peneliti berharap dengan adanya ajang Putri Indonesia ini dapat menunjukkan bahwa kualitas perempuan itu tidak hanya cantik secara fisik namun kualitas-kualitas non fisik juga penting dalam sosok perempuan yang ideal. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah kecantikan, sebagai salah satu parameter penilaian di dalam ajang ini, sebaiknya didefinisikan dengan lebih beragam. Secara sosial penelitian ini berusaha mengungkapkan adanya praktek-praktek pelanggengan mitos kecantikan yang sebenarnya membelenggu kebebasan perempuan di dalam ajang Putri Indonesia. Konsep kecantikan merupakan hasil rekaan pihak-pihak yang berusaha mengambil keuntungan dari perempuan. Masyarakat, terutama perempuan, diharapkan mampu belajar mendefinisikan kecantikan secara bebas tanpa terbelenggu oleh ideologi cantik yang sudah diyakini secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Idy Subandy. (2004). *Sirnanya "Komunikasi Empatik": Krisis Budaya dalam Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Krolokke, Charlotte dan Anne Scott Sorensen. (2006). *Gender Communication Theories and Analysis: from Silence to Performance*. London: Sage Publication.
- Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak, dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schacht, Richard. (2009). *Alienasi: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.
- Yulianto, Vissia Ita. 2007. *Pesona Barat di Indonesia: Analisis Kritis-Historis tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- YPI. (2009). *Tentang YPI*. Dalam [http://www.Putri-indonesia.com/index.php?ppi=tentangypi\\_program.htm](http://www.Putri-indonesia.com/index.php?ppi=tentangypi_program.htm). Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2009 pukul 13.57 WIB
- YPI. (2009). *Tujuan YPI*. Dalam [http://www.Putri-indonesia.com/index.php?ppi=tentangypi\\_tujuan.htm](http://www.Putri-indonesia.com/index.php?ppi=tentangypi_tujuan.htm). Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2009 pukul 13.56 WIB

## **MITOS KECANTIKAN DALAM TAYANGAN PEMILIHAN PUTRI INDONESIA 2009**

### **Abstrak**

Televisi merupakan media yang ampuh untuk menyebarkan berbagai pesan-pesan yang sarat dengan ideologi dan mitos. Tayangan pemilihan Putri Indonesia merupakan salah satu program yang menyampaikan kepada khalayak tentang konsep kecantikan ideal. Kecantikan di dalam tayangan itu mendapat apresiasi, pengakuan, dan dukungan yang besar sehingga membuat konsep kecantikan yang dimunculkan oleh ajang itu sebagai konsep kecantikan yang diinginkan. Penyebaran citra-citra kecantikan ideal melalui media merupakan alat bagi pelanggaran mitos kecantikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah tayangan ini merupakan suatu bentuk pelanggaran mitos kecantikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mitos kecantikan Naomi Wolf, teori muted group Edwin Ardener and Shirley Ardener, teori alienasi diri Satre, dan aliran feminis liberal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk meneliti dan mengkaji tanda-tanda dalam tayangan Pemilihan Putri Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup teks visual, narasi, gambar, dan konteks cerita dalam tayangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan pemilihan Putri Indonesia melanggar mitos kecantikan karena konsep kecantikan yang ditampilkan sesuai dengan konsep kecantikan pasar yang menitik beratkan pada kualitas fisik saja. Adanya aspek kecantikan yang demikian membisukan perempuan dengan cara mengabaikan gagasan atau pemikiran finalis karena mitos kecantikan membuat perempuan dinilai berdasarkan kecantikannya. Gagasan perempuan diremehkan atau tidak dianggap penting. Bentuk pembungkaman yang lain adalah dengan cara tidak dimunculkannya konsep kecantikan yang lain. Aspek kecantikan juga membuat perempuan menjadi sadar penuh dengan penampilan dirinya sehingga mengalami alienasi diri. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah kecantikan, sebagai salah satu parameter penilaian di dalam ajang ini, sebaiknya didefinisikan dengan lebih beragam.

**Kata Kunci:** Mitos. Kecantikan. Kontes. Perempuan.

## **BEAUTY MYTH IN 2009 MISS INDONESIA PAGEANT PROGRAM**

### **Abstract**

Television is a powerful media for spreading various messages that contain ideology and myth. Miss Indonesia pageant is one television program which conveys the concept of ideal beauty to the public. Beauty in that program obtains huge appreciation, acknowledgement, and support which makes beauty concept that being showed in that contest as one desirable beauty concept. The spread of images of ideal beauty through media become tool for perpetuating beauty myth.

The purpose of this research is to find out if this program perpetuates the myth of beauty. The theories being used in this research are: beauty myth theory by Naomi Wolf, muted group theory by Edwin Ardener and Shirley Ardener, self-alienation theory by Satre, and lastly, the liberal feminist tradition. This research uses the qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis to investigate and review the signs in Miss Indonesia pageant program. Analysis unit in this research includes visual texts, narration, pitures, and story context.

The result of this research shows that Miss Indonesia Pageant does perpetuate beauty myth because the concept of beauty that being showed is the same as market beauty concept which emphasize on physical quality. That kind of beauty concept mutes women by disregarding finalist idea because beauty myth makes women be judged by their beauty. Women's idea is being underestimated and considered unimportant. Other form of muted is by not showing other beauty concept. Beauty aspect also makes women become fully conscious with their appearance which result in self alienation. Recommendation from the result of this research is beauty, as one of the pageant's valuation parameters, be being defined not as singular concept but as plural.

Keywords: Myth. Beauty. Pageant. Woman.